Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 12, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

PENGARUH MEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I DI SDN 4 ANJANI

[1]Datia Rahimayanti, [2]Ida Wahyu Wijayati, [3]Feby Arif Nugroho
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan
[1]datiayanty@gmail.com, [2]idawahyuadmin@udn.ac.id, [3]nugrohofeby@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Hasil observasi awal di SD Negeri 4 Anjani menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih tergolong rendah, ditandai dengan kesulitan membedakan bentuk huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata sederhana. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 4 Anjani. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen tipe one group pretest-posttest. Populasi berjumlah 25 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui tes lisan yang didukung observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji Wilcoxon Signed-Rank karena data tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan nilai Z = −4,377 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 4 Anjani.

Kata kunci: Media flashcard, kemampuan membaca permulaan, siswa kelas I

Article History
Received: October 2026
Reviewed: October 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

Reading ability is a fundamental skill that plays an important role in supporting the learning success of elementary school students. Initial observations at SD Negeri 4 Anjani indicated that the early reading ability of first-grade students was still relatively low, as shown by their difficulties in distinguishing letter shapes and combining letters into simple words. This study aims to determine the effect of flashcard media on the early reading ability of first-grade students at SDN 4 Anjani. This research employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest model. The population consisted of 25 students, all of whom were selected as the research sample using a saturated sampling technique. Data were collected through oral tests supported by observation and documentation. Data analysis involved the Shapiro-Wilk normality test and the Wilcoxon Signed-Rank Test because the data were not normally distributed. The analysis results showed a Z value of -4.377 with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.000 < 0.05, indicating that H0 was rejected and Ha was accepted. Therefore, the use of flashcard media has a significant effect on the early reading ability of first-grade students at SDN 4 Anjani.

***Keywords**: flashcard media, early reading ability, first-grade students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman guna memperoleh informasi serta meraih cita-cita di masa depan. Salah satu bagian terpenting dari pendidikan adalah kegiatan membaca, sebab membaca merupakan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh informasi dengan lebih cepat dan lebih mudah menyusun rencana berdasarkan informasi yang diperoleh. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan formal berperan mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, termasuk peningkatan kemampuan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi peserta didik adalah membaca.

Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca tahap awal yang diberikan kepada siswa kelas rendah di sekolah dasar, dan berlangsung selama dua tahun, yaitu di kelas I dan kelas II. Pada tahap ini, peserta didik di kelas awal memperoleh bahan pembelajaran berupa materi melek huruf. Melek huruf yang dimaksud adalah kemampuan mengenal huruf serta membaca sekelompok atau serangkaian huruf sebagai sekelompok bunyi yang bermakna. Kemampuan melek huruf merupakan kemampuan tingkat dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pada tahap awal ini, peserta didik bahkan dimungkinkan baru mampu melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti pemahaman terhadap lambang bunyi tersebut. Karena itu, penguasaan keterampilan teknis membaca pada kelas I menjadi fondasi bagi kemampuan membaca lanjut pada jenjang berikutnya.

Fenomena terkait kemampuan membaca permulaan ditemukan di SD Negeri 4 Anjani, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan keterangan guru Bahasa Indonesia yang diperoleh pada observasi awal, Sabtu 21 Februari 2026, beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengenal

huruf dasar. Kesulitan tersebut meliputi kurangnya kemampuan mengenal huruf, kesulitan membedakan huruf yang berbentuk hampir sama, serta kurang lancar menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata sederhana. Kondisi ini dapat disebabkan, antara lain, oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik. Untuk mengatasinya, guru dapat menerapkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, sebagaimana dikemukakan oleh Kumullah et al. (2019). Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami serta mengingat huruf dan kata sehingga keterampilan membaca mereka dapat berkembang secara optimal.

Anak kelas I sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi melalui benda nyata atau media visual yang menarik. Pada tahap ini, huruf yang merupakan lambang abstrak akan lebih mudah dikenali apabila dikaitkan dengan gambar dan benda yang akrab dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan dan tulisan di papan tulis berisiko membuat siswa cepat bosan dan sulit mempertahankan perhatian. Oleh karena itu, pemilihan media menjadi keputusan pedagogis yang menentukan. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar. Penggunaan media yang tepat akan membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah adalah flashcard. Flashcard merupakan media pembelajaran berupa kartu bergambar yang dapat dirasakan langsung oleh panca indra. Media ini biasanya berisi gambar dan tulisan yang didesain menarik sehingga membuat siswa antusias dan senang dalam belajar. Bentuknya yang praktis dan mudah dibawa ke mana-mana, disertai gambar yang beragam dan berwarna, dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar membaca. Anggraini dan Suryana (2021) menambahkan bahwa flashcard efektif untuk memperkenalkan huruf, angka, kata, dan gambar kepada anak-anak karena mengoptimalkan fungsi otak kanan yang berkaitan dengan kemampuan visual dan daya ingat jangka panjang. Dengan demikian, flashcard secara teoretis sejalan dengan kebutuhan belajar siswa kelas I.

Meskipun manfaat flashcard banyak dikemukakan dalam literatur, bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di sekolah dasar pada konteks Lombok Timur masih perlu diperkuat. Banyak pembahasan tentang media ini bersifat konseptual, sedangkan pengujian statistik pada kelompok kecil dengan indikator membaca yang terperinci masih jarang dilaporkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengukuran kemampuan membaca permulaan melalui tes lisan berbasis rubrik pada tiga indikator, yaitu mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana, serta pada penggunaan uji nonparametrik yang disesuaikan dengan karakteristik data pada kelompok kecil. Penelitian ini juga dibatasi pada empat aspek membaca permulaan, yakni huruf alfabet, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, sehingga cakupan kajiannya terarah.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 4 Anjani pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 4 Anjani tahun pelajaran 2025/2026. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya penggunaan media flashcard dalam pembelajaran membaca permulaan. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi alternatif media yang inovatif, praktis, dan mudah diterapkan bagi guru, bahan pertimbangan bagi sekolah, serta rujukan bagi peneliti lain yang meneliti media pembelajaran di kelas rendah.

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Kata media berasal dari bahasa Latin medium yang berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pembelajaran, media berfungsi sebagai perantara antara guru dan siswa untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam belajar.

Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2017) menyatakan secara implisit bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara atau sarana dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi, merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang efektif dan efisien.

1. Pengertian Media Flashcard

Flashcard merupakan salah satu jenis media visual berbentuk kartu bergambar yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa dan membaca. Arsyad (2019) mendefinisikan flashcard sebagai kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut. Flashcard biasanya berukuran 8 x 12 cm atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Susilana dan Riyana (2016) menjelaskan bahwa flashcard adalah media pembelajaran berbentuk kartu bergambar seukuran postcard. Gambar pada flashcard merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan di bagian belakang gambar, sehingga media ini sangat tepat untuk memperkenalkan kosakata baru, konsep baru, atau fakta-fakta sederhana kepada siswa kelas rendah.

Anggraini dan Suryana (2021) mendefinisikan flashcard sebagai media kartu yang menampilkan gambar di satu sisi dan kata atau nama dari gambar tersebut di sisi sebaliknya. Media ini efektif untuk memperkenalkan huruf, angka, kata, dan gambar kepada anak-anak karena mengoptimalkan fungsi otak kanan yang berkaitan dengan kemampuan visual dan daya ingat jangka panjang. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dalam pengembangan media pembelajaran, validasi media sangat diperlukan agar media yang digunakan benar-benar memenuhi kriteria kelayakan dari aspek isi, tampilan, dan kebahasaan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, flashcard dapat dipahami sebagai media pembelajaran berupa kartu bergambar yang memuat gambar dan kata atau huruf pada kedua sisinya, digunakan sebagai alat bantu untuk merangsang kemampuan visual, daya ingat, dan minat belajar siswa secara optimal.

2. Manfaat, Kelebihan, dan Kekurangan *Flashcard*

Media flashcard memiliki berbagai manfaat yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Arsyad (2019) menyatakan bahwa manfaat media ini antara lain memperjelas penyajian pesan dan informasi; meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga menimbulkan motivasi belajar; mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; serta memberikan kesamaan pengalaman kepada seluruh siswa dalam kelas. Susilana dan Riyana (2016) menyatakan bahwa flashcard sangat tepat digunakan untuk anak-anak karena dapat merangsang perkembangan otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas, intuisi, dan kemampuan visual. Daryanto (2016) menambahkan bahwa media visual seperti

flashcard mampu memperkuat ingatan dan memudahkan pemahaman karena menyajikan informasi dalam bentuk yang mudah ditangkap oleh indra penglihatan.

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali flashcard. Menurut Indriana (2011), kelebihan flashcard adalah mudah dibawa ke mana-mana, praktis dalam pembuatan dan penggunaannya, mudah diingat karena kartu bergambar sangat menarik perhatian, dan menyenangkan sebagai media pembelajaran. Adapun kekurangannya menurut Arsyad (2017) adalah gambar hanya menekankan persepsi indra mata, gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar. Meskipun memiliki kekurangan, flashcard tetap menjadi salah satu media yang efektif digunakan dalam pembelajaran di kelas rendah, khususnya kelas I SD. Kelemahan ukuran dapat diatasi dengan membuat kartu berukuran cukup besar atau membagi siswa ke dalam kelompok kecil.

3. Langkah Penggunaan Flashcard

Dalam penggunaan media flashcard terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan guru agar pemanfaatannya berjalan efektif. Menurut Susilana dan Riyana (2016), langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa. Kedua, kartu dicabut satu per satu setelah guru selesai menerangkan. Ketiga, kartu yang telah diterangkan diberikan kepada siswa yang duduk di dekat guru. Keempat, jika penyajian menggunakan cara permainan, kartu-kartu diletakkan di dalam sebuah kotak secara acak. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa guru harus memperhatikan langkah penggunaan yang terstruktur dan terencana agar media benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Wahyuni dan Sari (2023) menambahkan bahwa variasi cara penyajian flashcard, seperti teknik tebak gambar, kartu acak, dan permainan kelompok, sangat diperlukan agar siswa tidak cepat bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Menurut Tarigan (2015), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Rahim (2018) mendefinisikan membaca sebagai sesuatu yang rumit karena melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Dalman (2014) menyatakan bahwa membaca bukan sekadar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana, tetapi kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna. Dengan demikian, membaca adalah proses kompleks yang melibatkan kemampuan visual dan kognitif dalam memahami lambang tertulis untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan pesan penulis.

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang diberikan kepada siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Menurut Akhadiah (dalam Nuraeni, 2020), membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu dengan menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta melatih siswa membaca dengan cermat dan benar. Abdurrahman (dalam Mulyati, 2018) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah program pembelajaran yang diorientasikan pada kemampuan membaca di kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah, dengan pengenalan huruf alfabet sebagai pondasi yang sangat penting sebelum siswa dapat membaca secara lancar. Nafi'ah (2018) menambahkan bahwa pembelajaran membaca permulaan ditekankan pada kemampuan siswa membaca dengan

lafal dan intonasi yang benar, memahami isi bacaan, serta mampu menceritakan kembali isi bacaan. Berdasarkan pendapat tersebut, membaca permulaan adalah kemampuan awal membaca yang dimiliki siswa kelas rendah, mencakup pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat sebagai fondasi bagi kemampuan membaca selanjutnya.

Pembelajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Menurut Santosa (2019), tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, dan kelancaran serta ketepatan tersebut menjadi dasar untuk membaca lanjut. Depdiknas (dalam Rahim, 2011) menyatakan bahwa tujuan membaca permulaan adalah mengenalkan huruf-huruf dalam abjad kepada siswa, melatih siswa agar bisa mengucapkan bunyi dari huruf-huruf yang dikenalnya, memadukan keterampilan mengucapkan bunyi huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana, serta melatih keterampilan siswa untuk memahami kata dan kalimat sederhana. Rumusan tujuan tersebut menjadi dasar penyusunan indikator dalam penelitian ini, yakni mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana.

5. Hubungan Flashcard dengan Membaca Permulaan

Hubungan antara flashcard dan kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan dari sifat kedua variabel tersebut. Membaca permulaan menuntut siswa mengenali lambang tulis, menghubungkannya dengan bunyi, lalu merangkainya menjadi suku kata dan kata. Ketiga kegiatan ini bergantung pada pengamatan visual yang cermat dan pengulangan yang cukup agar lambang tersebut tersimpan dalam ingatan. Flashcard menyediakan keduanya, karena setiap kartu menampilkan satu unit bacaan yang jelas dan dapat ditayangkan berulang kali dalam waktu singkat. Gambar pada kartu membantu siswa mengaitkan huruf atau kata dengan benda yang sudah dikenal, sedangkan tulisan pada sisi yang sama atau pada sisi sebaliknya melatih siswa menghubungkan lambang tulis dengan maknanya.

Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dijabarkan menjadi tiga indikator yang berjenjang. Pada indikator mengenal huruf, kartu huruf berfungsi sebagai stimulus visual yang harus dibaca dan dilafalkan siswa. Pada indikator membaca suku kata, kartu suku kata membantu siswa melihat bahwa suku kata terbentuk dari gabungan konsonan dan vokal. Pada indikator membaca kata sederhana, kartu kata atau kartu gambar bertuliskan nama benda membantu siswa merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna. Dengan demikian, flashcard dapat dimanfaatkan pada setiap jenjang indikator sehingga pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan dapat diamati secara menyeluruh.

B. Karakteristik Siswa Kelas I SD

Anak kelas I sekolah dasar umumnya berusia enam sampai tujuh tahun dan berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan objek nyata sebagai pegangan, sehingga lebih mudah memahami materi melalui benda nyata atau media visual yang menarik.

Konsekuensinya, pembelajaran membaca permulaan hendaknya menghadirkan media yang dapat dilihat, dipegang, dan dimanipulasi. Flashcard memenuhi tuntutan tersebut karena memadukan lambang tulis dengan gambar dalam satu kartu yang dapat dipegang, disusun, dan dimainkan, sehingga huruf yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Selain faktor media, keberhasilan pembelajaran membaca permulaan juga dipengaruhi oleh kesiapan siswa, peran guru, dan dukungan lingkungan belajar. Karena itu, penggunaan flashcard dalam penelitian ini diposisikan sebagai salah satu upaya yang dapat dikendalikan guru di dalam kelas, bukan sebagai satu-satunya penentu keberhasilan membaca. Penempatan yang demikian membuat kajian ini tetap proporsional dalam menafsirkan hasil, sekaligus memberi ruang bagi penelitian lanjutan yang menelaah faktor lain secara bersamaan.

Alur berpikir penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut. Kemampuan awal siswa diukur melalui pretest, kemudian siswa memperoleh pembelajaran dengan media flashcard yang dirancang untuk melatih pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana. Setelah rangkaian pembelajaran selesai, kemampuan siswa diukur kembali melalui posttest. Perbedaan hasil kedua pengukuran dianalisis secara statistik untuk menentukan apakah perbedaan tersebut bermakna. Alur ini menempatkan flashcard sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca permulaan sebagai variabel terikat, sedangkan faktor lain yang tidak dikendalikan diakui sebagai keterbatasan penelitian.

Kerangka berpikir penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Media flashcard diberikan sebagai perlakuan karena sesuai dengan karakteristik siswa yang berpikir konkret, bersifat visual, praktis, dan menyenangkan. Setelah perlakuan, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan yang tampak pada perbedaan hasil pretes dan postes tersebut, hipotesis yang diuji adalah H0, yaitu tidak terdapat pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 4 Anjani, dan Ha, yaitu terdapat pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 4 Anjani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dan desain pra-eksperimen tipe one group pretest-posttest design. Pada desain ini, satu kelompok diberi tes awal (pretest), kemudian diberi perlakuan berupa pembelajaran membaca permulaan menggunakan media flashcard, dan selanjutnya diberi tes akhir (posttest) dengan instrumen yang sama. Pengaruh perlakuan dilihat dari perbedaan hasil pretest dan posttest. Desain ini dipilih karena jumlah siswa di kelas terbatas dan tidak tersedia kelas pembanding yang setara. Konsekuensinya, penelitian ini tidak mengendalikan pengaruh faktor luar, dan keterbatasan tersebut diperhatikan dalam menafsirkan hasil.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Anjani, Kabupaten Lombok Timur, pada tahun pelajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas I di sekolah tersebut yang berjumlah 25 siswa. Karena jumlah populasi kecil, sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Variabel penelitian terdiri atas satu variabel bebas, yaitu media flashcard, dan satu variabel terikat, yaitu kemampuan membaca permulaan siswa.

Data penelitian berupa data kuantitatif yang bersumber dari hasil tes lisan siswa, serta data pendukung dari observasi dan dokumentasi. Tes lisan digunakan karena kemampuan membaca pada kelas I lebih tepat dinilai melalui pelafalan secara langsung daripada tes tertulis. Observasi digunakan untuk mencermati perilaku dan keterlibatan siswa selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan dan arsip nilai. Instrumen tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang memuat tiga indikator, yaitu mengenal huruf, Membaca suku kata dan kalimat sederhana, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana. Setiap indikator dinilai dengan rubrik skala 1 sampai 4 sehingga skor dapat menggambarkan tingkat penguasaan siswa secara berjenjang.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pemberian pretest berupa tes lisan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setiap siswa dipanggil secara bergantian untuk menyebutkan huruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana yang disediakan peneliti, sementara peneliti memberi skor pada lembar penilaian. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan, yaitu pembelajaran membaca permulaan menggunakan media flashcard. Dalam tahap ini guru menampilkan kartu huruf, suku kata, dan kata secara bertahap, siswa menyebutkan dan membacanya secara klasikal, kelompok, lalu individual, dan kegiatan dikemas dalam permainan kartu agar siswa tetap antusias. Tahap ketiga adalah pemberian

posttest dengan instrumen dan prosedur yang sama seperti pretest agar hasil kedua pengukuran dapat dibandingkan secara langsung.

Penilaian dilakukan dengan rubrik skala 1 sampai 4 pada setiap indikator. Pada indikator mengenal huruf, penilaian melihat ketepatan siswa menyebutkan nama dan bunyi huruf. Pada indikator membaca suku kata, penilaian melihat kemampuan siswa menggabungkan konsonan dan vokal menjadi suku kata dengan lafal yang benar. Pada indikator membaca kata sederhana, penilaian melihat kelancaran dan ketepatan siswa menggabungkan suku kata menjadi kata. Skor yang lebih tinggi menunjukkan penguasaan yang lebih baik, sehingga selisih skor posttest dan pretest dapat dibaca sebagai indikasi perubahan kemampuan siswa setelah perlakuan.

Validitas isi instrumen ditetapkan melalui penilaian wali kelas yang memahami karakteristik siswa dan materi pembelajaran, sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) tentang pengujian validitas isi melalui pertimbangan ahli. Reliabilitas instrumen diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha berdasarkan uji coba pada sejumlah siswa di luar subjek penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan skor pretest dan posttest. Tahap kedua adalah uji prasyarat, yaitu uji normalitas dengan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50, serta uji homogenitas. Tahap ketiga adalah uji hipotesis. Apabila data berdistribusi normal, digunakan uji paired sample t-test, sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank sebagai alternatif nonparametrik. Pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 0,05, yakni H0 ditolak apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari 25 siswa kelas I SDN 4 Anjani yang mengikuti pretest, pembelajaran dengan media flashcard, dan posttest. Bagian ini menyajikan gambaran hasil pengukuran, hasil uji prasyarat, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

A. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

Seluruh siswa mengikuti pretest, pembelajaran, dan posttest sehingga data yang dianalisis berpasangan untuk setiap siswa. Hal ini memungkinkan perubahan kemampuan dibaca pada tingkat individu sekaligus pada tingkat kelas, dan menjadi dasar penggunaan uji untuk dua sampel berpasangan.Skor dihitung dari ketiga indikator membaca permulaan yaitu,mengenal hruf, membaca suku kata, dan membaca kata sederhana.

B. Hasil Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan pada data pretest dan posttest. Hasil uji menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga syarat penggunaan uji paired sample t-test tidak terpenuhi. Sesuai rencana analisis, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed-Rank, yaitu uji nonparametrik untuk dua sampel berpasangan yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji homogenitas tetap dilaporkan sebagai informasi tambahan mengenai kesamaan varians data, meskipun bukan prasyarat formal bagi uji Wilcoxon. Pelaporan uji homogenitas ini penting karena memberi gambaran bahwa sebaran skor siswa tidak terlalu timpang, sehingga hasil uji hipotesis tidak hanya dipengaruhi oleh beberapa siswa dengan skor yang sangat berbeda dari yang lain. Dengan rangkaian uji tersebut, keputusan statistik dalam penelitian ini memiliki dasar yang runtut, mulai dari pemeriksaan sebaran data hingga pemilihan uji yang sesuai.

Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank disajikan pada Tabel 1. Nilai Z sebesar −4,377 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media flashcard. Nilai Z yang cukup besar secara mutlak menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest tidak terjadi secara kebetulan.

Tabel 1. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank

Uji	Nilai Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keputusan
Wilcoxon Signed-Rank	−4,377	< 0,05	H0 ditolak, Ha diterima

C. Pembahasan

Temuan bahwa media flashcard berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, flashcard menyajikan huruf, suku kata, dan kata dalam bentuk visual yang jelas dan berulang. Pengulangan membantu siswa membangun asosiasi antara bentuk huruf dan bunyinya, yang menurut Akhadiah (dalam Nuraeni, 2020) dan Abdurrahman (dalam Mulyati, 2018) merupakan fondasi sebelum siswa dapat membaca secara lancar. Siswa yang awalnya kesulitan membedakan huruf yang berbentuk hampir sama memperoleh kesempatan melihat dan melafalkan huruf tersebut berkali-kali dalam suasana yang tidak menegangkan.

Kedua, flashcard sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas I. Karena berada pada tahap operasional konkret, siswa lebih mudah belajar ketika dapat memegang dan memanipulasi objek. Kartu yang dapat dipegang, disusun, dan diacak mengubah huruf yang abstrak menjadi benda konkret yang dapat dimainkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2019) bahwa media dapat memperjelas penyajian pesan dan meningkatkan serta mengarahkan perhatian anak sehingga menimbulkan motivasi belajar. Selain itu, pandangan Anggraini dan Suryana (2021) bahwa flashcard mengoptimalkan kemampuan visual dan daya ingat jangka panjang membantu menjelaskan mengapa kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata dapat meningkat setelah pembelajaran.

Ketiga, penggunaan flashcard memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap dari huruf, suku kata, hingga kata sederhana. Urutan ini sesuai dengan struktur indikator yang diukur dalam penelitian dan dengan tujuan membaca permulaan menurut Depdiknas (dalam Rahim, 2011), yakni mengenalkan huruf, melatih pengucapan bunyi huruf, dan memadukannya menjadi suku kata dan kata. Variasi penyajian berupa tebak gambar, kartu acak, dan permainan kelompok, sebagaimana disarankan Wahyuni dan Sari (2023), juga membuat siswa lebih terlibat. Siswa yang biasanya pasif memperoleh giliran untuk maju, menyebutkan, dan menyusun kartu, sehingga kesempatan berlatih membaca secara individual menjadi lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran klasikal yang bersifat ceramah.

Keempat, sifat flashcard yang sederhana membuatnya mudah diterapkan oleh guru. Sesuai pendapat Indriana (2011), media ini mudah dibawa, praktis dalam pembuatan dan penggunaannya, serta menyenangkan. Kartu dapat dibuat dari karton dan spidol, dapat digunakan berulang kali, serta tidak memerlukan listrik atau perangkat khusus. Hal ini penting bagi sekolah dasar yang sarana pembelajarannya terbatas. Guru juga dapat menyesuaikan isi kartu dengan kemampuan awal siswa, misalnya dengan menambah kartu suku kata tertentu bagi siswa yang masih kesulitan pada gabungan konsonan dan vokal tertentu. Keterbatasan ukuran kartu untuk kelompok besar yang disebut Arsyad (2017) dapat diatasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil.

Jika dilihat dari ketiga indikator yang diukur, pengaruh flashcard dapat dibaca sebagai proses yang berjenjang. Kemampuan mengenal huruf merupakan indikator paling mendasar, sehingga perubahan pada indikator ini biasanya menjadi langkah awal sebelum siswa dapat membaca suku kata dan kata. Ketika siswa sudah mampu mengenali huruf dengan cepat dan tepat, perhatian mereka dapat dialihkan pada kegiatan merangkai huruf menjadi suku kata, dan selanjutnya merangkai suku kata menjadi kata sederhana. Karena itu, peningkatan kemampuan membaca permulaan secara keseluruhan sebaiknya ditafsirkan sebagai hasil dari penguatan ketiga indikator secara bersama-sama, bukan hanya salah satunya. Rincian skor setiap indikator pada Tabel 1 memungkinkan pembaca menelaah indikator yang mengalami perubahan paling

besar.

Penggunaan uji nonparametrik pada penelitian ini juga perlu dipahami secara tepat. Uji Wilcoxon Signed-Rank tidak membandingkan nilai rata-rata, melainkan mempertimbangkan besar dan arah selisih skor setiap pasangan data, sehingga cocok untuk kelompok kecil dengan data yang tidak berdistribusi normal. Nilai Z = −4,377 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa selisih antara skor pretest dan posttest cukup besar dan konsisten untuk dinyatakan bermakna secara statistik. Meskipun demikian, signifikansi statistik tidak otomatis berarti bahwa flashcard adalah satu-satunya penyebab perubahan, terutama karena penelitian ini tidak memiliki kelompok pembanding. Penafsiran yang berhati-hati ini penting agar temuan tidak dilebih-lebihkan.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran di kelas rendah. Pertama, guru perlu memandang media bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian inti dari rancangan pembelajaran membaca permulaan. Media yang dirancang sesuai karakteristik siswa dapat mengubah pembelajaran yang semula bersifat satu arah menjadi kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Kedua, penggunaan flashcard sebaiknya dilengkapi dengan penilaian lisan yang berkesinambungan sehingga guru dapat mengetahui huruf atau suku kata yang masih sulit bagi masing-masing siswa dan menyesuaikan kartu yang digunakan. Ketiga, sekolah dapat memanfaatkan flashcard sebagai media yang dikembangkan bersama antarguru kelas rendah, sehingga beban pembuatan kartu dapat dibagi dan kualitas kartu, baik dari isi, tampilan, maupun kebahasaan, dapat divalidasi bersama sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2019).

Bagi guru, hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa perubahan kecil dalam pemilihan media dapat berdampak pada kemampuan dasar siswa. Guru tidak selalu membutuhkan perangkat teknologi yang mahal untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik. Kartu bergambar yang dibuat dengan bahan sederhana, selama isinya jelas, ukurannya mudah dilihat, dan penyajiannya terencana, sudah cukup untuk melatih pengenalan huruf, suku kata, dan kata. Namun, guru tetap perlu mengelola kelas dengan cermat, misalnya dengan memastikan setiap siswa memperoleh giliran membaca, memberi penguatan positif ketika siswa berhasil, dan tidak membandingkan siswa yang belum lancar dengan temannya.

Dari sisi siswa, pembelajaran menggunakan flashcard menghadirkan pengalaman belajar yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat, menyebutkan, memegang, dan menyusun kartu. Keterlibatan beberapa indra ini membuat informasi lebih mudah diingat, sejalan dengan pandangan Daryanto (2016) bahwa media visual memperkuat ingatan dan memudahkan pemahaman. Suasana belajar yang menyenangkan juga mengurangi rasa takut salah ketika membaca, yang pada anak kelas I sering menjadi penghambat dalam mencoba melafalkan huruf dan kata yang belum dikuasai.

Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya konsistensi dalam penggunaan media. Flashcard tidak akan memberikan dampak yang berarti apabila hanya digunakan sesekali tanpa urutan yang jelas. Pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini muncul dari pembelajaran yang dilakukan secara terencana, mulai dari pengenalan huruf, pembentukan suku kata, hingga pembacaan kata sederhana, dengan pengulangan yang cukup. Oleh karena itu, guru yang hendak menerapkan flashcard perlu menyiapkan kartu yang lengkap, menetapkan urutan penyajian, dan menjadwalkan waktu latihan yang teratur agar manfaatnya dapat dirasakan seluruh siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain pra-eksperimen satu kelompok tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga peningkatan kemampuan membaca tidak dapat dipastikan sepenuhnya berasal dari flashcard. Kematangan alami siswa, pembelajaran di rumah, dan pengalaman mengerjakan pretest dapat turut berperan. Jumlah subjek yang kecil dan terbatas pada satu sekolah juga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dipandang sebagai bukti awal yang menguatkan manfaat flashcard,

bukan kesimpulan final. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding, jumlah subjek yang lebih besar, dan pengukuran lanjutan untuk melihat ketahanan hasil belajar dalam jangka waktu yang lebih panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media flashcard berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 4 Anjani. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji Wilcoxon Signed-Rank dengan nilai Z = −4,377 dan Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Pengaruh tersebut tampak pada perbedaan yang bermakna antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan flashcard.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa media visual yang konkret sesuai dengan karakteristik siswa kelas I yang berada pada tahap operasional konkret. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa flashcard dapat menjadi pilihan media yang murah, sederhana, dan mudah diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru kelas rendah memanfaatkan flashcard sebagai media pendukung pembelajaran membaca permulaan, dengan penyajian bertahap dan dikemas dalam permainan yang menyenangkan. Sekolah diharapkan memfasilitasi pembuatan dan penyimpanan kartu secara bersama agar dapat dipakai lintas kelas. Peneliti selanjutnya disarankan menguji flashcard dengan desain yang memiliki kelompok pembanding serta membandingkannya dengan media lain, sehingga bukti mengenai efektivitasnya menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D., & Suryana, E. (2021). Efektivitas penggunaan media flashcard dalam pembelajaran membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(2), 1455–1465.

Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran* (edisi revisi). Rajawali Pers.

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Rajagrafindo Persada.

Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Gava Media.

Elfariani, E., Halidjah, S., & Pranata, R. (2023). Pengaruh penggunaan media big book terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri 75 Pontianak Barat. *FONDATIA, 7*(2), 435–446. https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3457

Firdaus. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif: Dilengkapi analisis regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. DOTPLUS Publisher.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indrawati. (2017). *Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar*. Ar-Ruzz Media.

Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. DIVA Press.

Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan membaca permulaan melalui media flash card pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, 7*(2), 36–42. https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.301

Kuncoro, M. (2021). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi*. Erlangga.

Nafi'ah. (2018). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca permulaan*. Alfabeta.

Nuraeni. (2020). *Pengembangan model pembelajaran membaca permulaan berbasis media visual* [Tesis magister, Universitas Mataram].

Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (edisi ke-2). Bumi Aksara.

Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.

Ramadhani, R., & Bina, N. S. (2021). *Statistika penelitian pendidikan: Analisis perhitungan matematis dan aplikasi SPSS*. Kencana.
Sahan. (2021). Membaca sebagai aktivitas pengetahuan dalam pendidikan. *Jurnal Literasi, 3*(2), 67–78.
Santosa. (2019). *Pembelajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan anak* (edisi ke-11, jilid 1). Erlangga.
Siregar, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Kencana.
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.
Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). *N-Gain vs stacking: Analisis perubahan abilitas peserta didik dalam desain one group pretest-posttest*. Penerbit Suryacahya. https://suryacahya.uad.ac.id/books/n-gain-vs-stacking-analisis-perubahan-abilitas-peserta-didik-dalam-desain-one-group-pretest-posttest/
Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
Susilana, R., & Riyana, C. (2016). *Media pembelajaran*. Wacana Prima.
Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
Ulya. (2024). Media pembelajaran inovatif untuk membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9*(2), 88–99.
Wahyuni, & Sari. (2023). Variasi penggunaan media flashcard dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 14*(2), 612–622.
Zogara, A. U., & Arifin, Z. (2020). *Metodologi penelitian ilmiah: Buku panduan mudah memahami metode ilmiah dari teori hingga aplikasi*. KBM Indonesia.